

Nama : Anggit Yunizar

NPM : 2413031046

Kelas : 24B

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

CASE STUDY

PT Garuda Sejahtera adalah perusahaan publik di Indonesia yang bergerak di bidang penerbangan. Dalam laporan keuangan terbarunya, perusahaan mengakui pesawat-pesawat yang dimiliki berdasarkan nilai wajar (fair value) sesuai dengan pendekatan IFRS (International Financial Reporting Standards).

Namun, auditor memberikan catatan bahwa penentuan nilai wajar tersebut tidak mencerminkan kondisi pasar di Indonesia secara akurat, karena pasar aktif untuk pesawat di Indonesia sangat terbatas. Auditor menyarankan agar perusahaan mempertimbangkan penggunaan biaya historis (historical cost) yang lebih konservatif.

Sementara itu, PT Garuda Sejahtera menyatakan bahwa pendekatan nilai wajar lebih mencerminkan "substance over form" dan kebutuhan investor global, karena perusahaan ingin menarik investor asing. Dalam penyusunannya, perusahaan mengacu pada kerangka konseptual IFRS, bukan kerangka konseptual PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Beberapa anggota dewan komisaris mempertanyakan:

1. Apakah penggunaan kerangka konseptual global (IFRS) sah diterapkan untuk perusahaan di Indonesia?
2. Apakah kerangka konseptual PSAK sudah cukup memadai untuk menjawab dinamika bisnis global?
3. Apakah nilai wajar benar-benar mencerminkan realitas ekonomi yang bisa diandalkan dalam konteks Indonesia?

Pertanyaan:

1. Kritisi keputusan PT Garuda Sejahtera dalam memilih nilai wajar sebagai dasar pengukuran. Apakah keputusan tersebut dapat dibenarkan secara konseptual dalam konteks Indonesia? Jelaskan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dalam kerangka konseptual PSAK dan IFRS.

2. Bandingkan kerangka konseptual PSAK (Indonesia) dan IFRS dalam hal:

- Tujuan laporan keuangan
- Karakteristik kualitatif informasi
- Basis pengukuran
- Asumsi entitas dan kelangsungan usaha

Apakah Anda setuju bahwa Indonesia sebaiknya mengikuti sepenuhnya kerangka konseptual IFRS tanpa penyesuaian lokal? Jelaskan pendapat Anda dengan argumen kritis, mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan tingkat kematangan pasar di Indonesia.

Jawaban :

1. Keputusan PT Garuda Sejahtera untuk menilai aset pesawat menggunakan nilai wajar secara konseptual sejalan dengan Kerangka Konseptual IFRS yang menekankan relevansi dan representasi yang akurat. Nilai wajar dianggap lebih mencerminkan kondisi ekonomi saat ini dan menjadi lebih relevan bagi para investor global dalam mengambil keputusan. Namun, Akgün (2020) mencatat bahwa penerapan nilai wajar juga memiliki batasan terutama ketika tidak ada pasar yang aktif, karena hal ini memerlukan asumsi dari manajemen yang bersifat subjektif yang dapat mengurangi keandalan. Dalam konteks di Indonesia, kurangnya likuiditas di pasar pesawat membuat pengukuran jatuh pada “Level 3” IFRS 13, yang sangat bergantung pada estimasi dan bisa terpengaruh oleh bias.

Di samping itu, jurnal tersebut menyoroti bahwa perdebatan antara nilai wajar dan biaya historis mencerminkan konflik antara relevansi dan keandalan, di mana biaya historis lebih konservatif dan berbasis pada bukti transaksi nyata. Oleh karena itu, secara konseptual, keputusan Garuda dapat dibenarkan hanya jika terdapat bukti pasar dan penilaian yang independen. Apabila tidak terdapat hal tersebut, pendekatan biaya historis lebih sesuai dengan prinsip representasi yang akurat yang dijunjung tinggi oleh PSAK.

2. Perbandingan

Aspek	PSAK (Indonesia)	IFRS (Internasional)
Tujuan laporan keuangan	Memberi informasi yang berguna bagi pengambilan	Menyediakan informasi berguna untuk investor

	keputusan ekonomi, dengan mempertimbangkan akuntabilitas (stewardship) dan kepatuhan regulasi lokal.	dan kreditor dalam pengambilan keputusan ekonomi (IASB, 2010).
Karakteristik kualitatif	Relevan, andal, dapat dibandingkan, dapat dipahami; PSAK lebih menekankan kehati-hatian (<i>prudence</i>) dalam konteks pasar lokal.	Relevance & faithful representation sebagai karakteristik utama; comparability, verifiability, timeliness, understandability sebagai pelengkap.
Basis pengukuran	Dominan historical cost; fair value diterapkan terbatas dengan pertimbangan likuiditas pasar dan reliabilitas data.	Mengakui berbagai basis (historical cost, fair value, value in use, fulfilment value). IFRS menekankan market-based measurement.
Asumsi entitas & going concern	Asumsi entitas pelapor dan kelangsungan usaha digunakan secara eksplisit dalam PSAK.	Sama dengan PSAK; menegaskan bahwa pengukuran dilakukan dengan asumsi entitas masih beroperasi (going concern).

IFRS dikembangkan di lingkungan negara-negara maju yang memiliki pasar yang aktif serta sistem akuntansi yang solid, sedangkan di Indonesia, banyak aset seperti pesawat, properti, dan instrumen keuangan tidak tersedia di pasar likuid. Kondisi ini dapat menyebabkan taksiran nilai wajar menjadi tidak dapat diandalkan dan berpotensi menurunkan kualitas data keuangan. Dengan demikian, penerapan prinsip nilai wajar secara menyeluruh tanpa mempertimbangkan kondisi lokal dapat mengaburkan arti dari "representasi yang jujur" dalam laporan keuangan.

Selain itu, aspek sosial, hukum, dan regulasi juga perlu dipertimbangkan. Indonesia menerapkan sistem hukum civil law, di mana laporan keuangan tidak hanya ditujukan untuk para pemodal, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan peraturan pemerintah dan pajak. Teori akuntansi harus bersifat fleksibel dan sesuai dengan konteks, disesuaikan dengan praktik dan tradisi ekonomi di setiap negara. Oleh karena itu, konvergensi selektif terhadap IFRS menjadi langkah paling logis untuk Indonesia: tetap mengacu pada prinsip-prinsip global agar menjaga perbandingan internasional, namun dengan penyesuaian lokal supaya laporan keuangan tetap relevan, dapat diandalkan, dan sesuai dengan kondisi pasar di dalam negeri.

Dergisi, K. İ. (2020). Restrictions In The Conceptual Framework For Financial Reporting: A Review Of The Literature. *Global Journal of Economics and Business Studies*, Volume: 9 Issue: 18 (50-67).